

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan hidup manusia adalah menjadi tua tetapi tetap sehat (*healthy aging*) artinya menjadi tua dalam keadaan sehat (Martono dan Pranarka, 2009). Proses dimana manusia menjadi tua dikenal dengan istilah lanjut usia atau yang lebih dikenal sebagai lansia (Tamher dan Noorkasiani, 2009). Lansia adalah perkembangan individu dimana individu tersebut telah memasuki usia 60 tahun ke atas (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Perkembangan lansia sangat menarik untuk diperhatikan di negara Indonesia. Sejak tahun 1980 sampai tahun 2011 jumlah lansia semakin bertambah dan diprediksi tahun 2020 lebih dari 10% warga negara Indonesia adalah lansia. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) melaporkan, jika tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) 52,2 tahun dengan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%) maka pada tahun 2006 jumlah lansia menjadi 19 juta orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2011 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 24 juta atau 10 % dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34 % dengan UHH sekitar 71,1 tahun. Menurut data tersebut diketahui bahwa jumlah lansia semakin meningkat setiap tahunnya.

Lanjut usia dapat menimbulkan berbagai masalah yang antara lain masalah secara fisik, biologis, mental, maupun sosial ekonomi. Hal ini mengakibatkan adanya gangguan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan cenderung memerlukan bantuan keluarga ataupun orang lain dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Lansia tidak hanya mengalami kemunduran secara fisik, tetapi dapat pula terjadi kemunduran dalam kondisi mental. Semakin lanjut seseorang, maka kesibukan sosial dari seorang lanjut usia akan cenderung berkurang. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya integritas lansia tersebut dengan lingkungan dan dapat berpengaruh pada kebahagiaan lansia tersebut dalam sisa-sisa hidupnya (Tamher dan Noorkasiani, 2009).

Penelitian menunjukkan berbagai macam sikap lansia di panti wredha. Lansia merasa senang tinggal di panti wredha dikarenakan makin melemahnya nilai kekerabatan dalam keluarga sehingga para lansia kurang diperhatikan, kurang dihormati dan kurang dihargai oleh keluarga (Martono dan Pranarka, 2009). Ada pula yang merasa kesepian atau *loneliness* di panti wredha. Menurut Setyo (2009) menyatakan bahwa lansia di panti wredha mengalami *emotional loneliness* (perasaan kesepian) dikarenakan tidak adanya *attachment figure* (sosok pendamping) karena keluarga tidak pernah menengok. Faktor yang mempengaruhi *loneliness* (kesepian) lansia di panti wredha yaitu kurang perhatian dari keluarga dan merindukan kedekatan dengan keluarga. Faktor lain juga dangkalnya

hubungan pertemanan yang ada, serta faktor ketenangan lebih dekat pada yang kuasa untuk menghadapi kematian.

Kemampuan lansia untuk melewati rentang respon kehilangan dan respon cemas sangat berbeda antar individu, bergantung pada koping dan adaptasi yang digunakan lansia (Tamher dan Noorkasiani, 2009). Perlu adanya koping yang adaptif bagi lansia untuk dapat menghadapi permasalahan tersebut dan mampu bersikap dengan bijak agar tidak terjerumus kepada hal-hal negatif. Koping merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta berespon terhadap situasi yang mengancam (Nasir dan Abdul, 2011).

Keluarga merupakan tempat untuk berlindung yang paling disukai bagi para lansia. Penelitian dan observasi menyatakan bahwa tidak menemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa anak atau keluarga segan untuk menitipkan lansia ke panti wredha. Menempatkan lansia ke panti wredha merupakan alternative terakhir (Tamher dan Noorkasiani, 2009). System pendukung yang paling utama bagi lansia adalah anggota keluarga seperti pasangan, anak-anak, dan cucu (Stanley dan Beare, 2007).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta adalah salah satu panti wredha yang ada di Kota Surakarta yang berlokasi di jl. Dr Rajiman no. 622 Pajang. Panti wredha tersebut mempunyai tujuh kelompok ruangan dimana setiap ruangan bervariasi jumlah tempat tidurnya. Ada yang

berkapasitas 2 kamar tidur, 8 kamar tidur dan ada juga yang sampai 15 kamar tidur. Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta mempunyai kapasitas daya tampung 85 tempat tidur. Data yang didapat peneliti, hingga bulan Oktober 2012 terdapat 89 lansia yang menjadi penghuni panti wredha tersebut.

Hasil wawancara terhadap salah satu lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta, didapatkan bahwa lansia tersebut diserahkan keluarganya sendiri ke Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta. Lansia tersebut mengatakan diserahkan keluarganya dikarenakan alasan ekonomi. Beliau juga mengatakan apabila di rumah ada yang merawat serta tidak merasa mengganggu keluarganya, sebenarnya lebih senang tinggal di rumah bersama keluarga karena bisa membantu sekaligus dapat melihat perkembangan anak dan cucunya.

Berdasarkan latar belakang dimana adanya lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta yang diserahkan oleh keluarganya sendiri ke panti wredha dihadapkan dengan *emotional loneliness* atau perasaan kesepian dan jauh dengan keluarga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana coping lanjut usia yang diserahkan keluarga ke Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

“Koping Lanjut Usia yang diserahkan Keluarga ke Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan koping lansia yang diserahkan keluarga ke panti wredha

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui masalah yang dihadapi oleh lansia yang diserahkan oleh keluarga ke Panti Wredha.
- b. Mengetahui koping pada lansia yang diserahkan keluarga ke panti wredha.
- c. Mengetahui harapan atau keinginan lansia terhadap keluarganya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Instansi panti wredha

Memberi masukan pada panti wredha Dharma Bhakti Surakarta agar dapat meningkatkan pelayanan bagi lansia.

2. Manfaat Bagi institusi pendidikan

Untuk menyediakan data dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang koping pada lansia.

3. Manfaat Bagi Perawat

Penelitian ini dapat memberi sumbangan materi keperawatan khususnya keperawatan gerontik mengenai koping lansia yang diserahkan keluarga ke Panti wredha.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pendalaman tentang koping lanjut usia yang diserahkan keluarga ke Panti wredha Dharma Bhakti Surakarta.

E. Keaslian Penelitian

1. (Rossanti, 2011) dengan judul “Gambaran Mekanisme Koping Lanjut Usia Penderita Hipertensi dalam Menghadapi Penyakit Hipertensi di Puskesmas Gatak Sukoharjo”. Hasil penelitian adalah sumber dukungan paling banyak didapatkan responden adalah dari suami dan anak-anak mereka, sebanyak 7 responden (70%) yang melakukan mekanisme koping adaptif dengan cara olahraga pagi, menghindari makanan yang mengandung garam, sedangkan 3 responden (30%) cenderung melakukan koping maladaptive yaitu masih mengonsumsi makanan asin, dan tidak melakukan olahraga pagi.
2. (Sulandari, 2009) dengan judul “Penyesuaian Diri pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta”. Diperoleh hasil bahwa pola-pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh lansia yang tinggal di panti wredha dikategorikan menjadi enam antara lain:

- a. intropeksi
- b. dukungan sosial
- c. spiritual
- d. sikap positif
- e. usaha penyelesaian
- f. lain-lain (aktif dalam kegiatan).

Alasan penyesuaian diri pada lansia yang tinggal di panti wredha meliputi:

- a. ketentraman hati dan pikiran
- b. hidup rukun dengan sesama penghuni
- c. selaras dengan lingkungan
- d. menjadi pribadi yang berguna dan bermanfaat

Lansia yang tinggal di panti wredha melakukan pola penyesuaian diri yang berbeda urutannya. Penyesuaian diri dilakukan agar dapat tinggal selaras dengan yang lain dan tidak ada perasaan tertekan. Lansia melakukan interaksi dengan penghuni untuk memahami keadaan baru di panti wredha dan berjalan searah dengan ketentuan panti.